

Kebertahanan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak (Studi Kasus Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan)

Aziza Zakiah¹, Delmira Syafrini², Eka Asih Febriani³

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: azizazakiah6@gmail.com, Delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor penguat kebertahanan pasangan suami istri tanpa anak di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini menarik untuk diteliti karena salah satu fungsi keluarga adalah fungsi biologis atau reproduksi yang bertujuan untuk menambah jumlah anggota baru dalam keluarga atau untuk melanjutkan keturunan. Selain itu banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa pernikahan tanpa anak akan lebih rentan terjadinya perceraian dibandingkan dengan pernikahan yang mempunyai anak. Teori yang digunakan teori pilihan rasional James S. Coleman yang menekankan pada aktor dan sumber daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, dengan jenis studi kasus intrinsik. Teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 14 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi yang dianalisis dengan mengacu pada teknik analisis dan interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan faktor yang menjadi penguat kebertahanan pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak diantaranya: (1) Faktor agama: Keyakinan Kepada Takdir Tuhan yaitu suami istri meyakini segala sesuatu hal itu merupakan takdir dari Allah. (2) Cinta dan kasih sayang. (3) Dukungan sosial yaitu dukungan dari keluarga, teman-teman dan juga orang disekitarnya. (4) Ketergantungan yang kuat terhadap suami yaitu ketergantungan dari pihak istri terhadap uang atau nafkah yang diberikan oleh suami. (5) Faktor budaya yaitu pandangan negatif masyarakat terhadap janda.

Kata Kunci: *Kebertahanan, Suami Istri Tanpa Anak, Faktor Penguat*

Abstract

This study aims to explain the factors that strengthen the survival of married couples without children in Nagari Kambang Timur, Lengayang District, Pesisir Selatan Regency. This is interesting to study because one of the family functions is biological or reproductive function where this reproductive function aims to add new members in the family or to continue offspring, besides that many studies have revealed that childless marriages are more prone to divorce. compared to marriages with children. The theory used is James S Coleman's rational choice theory which emphasizes actors and resources. This research uses a qualitative approach with the type of case study research, with the type of intrinsic case study, the informant selection technique is purposive sampling with the number of informants as many as 14 people. Data was collected using non-participatory observation techniques, in-depth interviews and documentation studies which were analyzed with reference to the analytical and interactive techniques developed by Miles and Huberman. Based on the results of this study, it can be concluded that the factors that strengthen the resilience of married couples who do not have children (1) Religious factors: Belief in God's destiny, namely husband and wife believe that everything is a destiny from Allah. (2) Love and affection. (3) Social support, namely support from family, friends and also those around them. (4) Strong dependence on the husband, namely the dependence of the wife on the money or maintenance provided by the husband. (5) Cultural factors, namely the community's negative view of widows.

Keywords: *Survival, Husband and Wife Without Children, Reinforcing Factors*



Received: October 11, 2021

Revised: December 23, 2021

Available Online: December 24, 2021

Pendahuluan

Eksistensi keluarga dapat dilihat dari fungsi-fungsi yang diwujudkan dalam sebuah keluarga yang meliputi fungsi biologis atau reproduksi, fungsi protektif, fungsi afeksi, fungsi ekonomis, fungsi edukatif dan sosial, fungsi religius, fungsi rekreatif dan fungsi pengawasan sosial (Helmawati, 2014). Dari kedelapan fungsi tersebut, salah satu fungsi yang penting adalah fungsi biologis atau reproduksi, hal ini karena fungsi biologis atau reproduksi berperan penting dalam menentukan peranan keluarga dalam melaksanakan hubungan sosial dengan adanya tambahan anggota-anggota baru yaitu anak-anak yang dikandung dan dilahirkan. Namun pada kenyataannya tidak semua pasangan suami istri yang dikaruniai anak, padahal mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi, hal ini bisa terjadi karena pasangan tersebut mengalami infertilitas.

Kondisi rumah tangga tanpa anak tentu akan menimbulkan masalah tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh Sari (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa permasalahan yang diterima oleh pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak yaitu hubungannya dengan lingkungan berjalan kurang lancar dikarenakan mereka sering dicemooh, merasa dikucilkan, disindir karena belum memiliki keturunan dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini diperkuat oleh Yulia (2019) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan pasangan suami-istri untuk memiliki anak mengakibatkan suasana hati sering tidak tenang dan adanya beban di dalam hati, pada pasangan suami-istri tersebut. Pasangan yang tidak memiliki anak harus menyesuaikan diri terhadap keluarga besarnya yang selalu menginginkan mereka mempunyai anak. Hal ini juga diperkuat lagi oleh Iskandar, Kasim, dan Halim (2019), menurut mereka permasalahan lain yang dialami oleh pasangan tanpa anak yaitu pemberian stigma negatif terhadap mereka yaitu direndahkan atau bahkan mendapat prasangka seperti kemandulan, karma atau penyakit.

Permasalahan lain dari ketidakhadiran anak kandung dalam hubungan perkawinan dalam beberapa kasus di Indonesia dapat memicu hubungan yang tidak harmonis dalam rumah tangga yang berakhir pada perceraian yang awalnya harmonis menjadi tidak harmonis ketika sering terjadi perselisihan dan pertengkaran yang disebabkan karena belum dikaruniai keturunan dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian Ulfa (2018) menyatakan bahwa Sebab perceraian adalah suami dan istri belum juga dikaruniai anak selama 5 tahun 4 bulan penyebab perceraianya karena belum juga dikaruniai anak menjadikan akibat diantara pasangan suami istri yaitu perselisihan dan percekocokan secara terus-menerus dan tidak ada harapan lagi untuk hidup rukun (Miftakhul Ulfa, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh chintia menyatakan bahwa hal yang menjadi sebab perceraian pasangan suami-istri (pemohon dan termohon). Pertama, adanya perselisihan dan pertengkaran akibat ketidakcocokan sikap dan perbuatan. Kedua, belum dikaruniai anak dalam pernikahan yang sudah terjadi selama 11 tahun. Ketiga, sering terjadinya ikut campur dari orangtua mengenai urusan rumah tangga (Chintia T.S., Rachmi Sulistyarini, 2013). Berdasarkan penelitian tersebut menjadi tanda bahwa ketidakmampuan pasangan suami-istri dalam keluarga untuk memiliki anak dapat menjadi salah satu penyebab perceraian di

Indonesia dan juga pasangan suami istri yang belum memiliki anak akan lebih rentan terhadap perceraian dibandingkan dengan pasangan yang sudah memiliki anak.

Dari penelitian terdahulu di atas terlihat bahwa pernikahan tanpa anak rentan terhadap timbulnya perceraian. Namun di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan banyak pasangan suami istri yang belum mempunyai anak tetapi mereka tetap memutuskan untuk mempertahankan keluarganya seperti data di bawah ini:

**Tabel 1. Data Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak
 Nagari Kambang Timur**

No	Nama Pasutri	Umur	Lama pernikahan	Pekerjaan
1	NA	30	10 Tahun	Rumah Tangga
	RS	30		Nelayan
2	IH	56	41 Tahun	Rumah Tangga
	AG	57		Petani
3	MO	44	14 Tahun	Petani
	RS	33		Rumah Tangga
4	DW	60	40 Tahun	Petani
	MI	55		Rumah Tangga
5	RI	61	25 Tahun	Petani
	MR	52		Rumah Tangga
6	AM	51	25 Tahun	Wiraswasta
	TN	45		Rumah Tangga
7	DS	39	15 Tahun	Rumah Tangga
	JF	52		Petani
8	RF	30	10 Tahun	Rumah Tangga
	JH	35		Petani
9	DS	42	15 Tahun	Rumah Tangga
	IN	46		Petani
10	NH	47	23 Tahun	Petani
	KA	54		Rumah Tangga
11	RE	53	28 Tahun	Rumah Tangga
	KM	55		Pedagang
12	ER	50	11 Tahun	Rumah Tangga
	SA	56		Petani
13	JM	43	10 Tahun	Pedagang
	BL	43		Petani
14	HM	52	21 Tahun	PNS
	AN	53		PNS

Sumber: Wawancara di lapangan tanggal 17-19 Maret 2021

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa ada 14 pasangan suami istri yang tetap mempertahankan rumah tangga mereka dengan lama pernikahannya mulai dari 10 tahun sampai 41 tahun bahkan sampai mereka lansia. Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan kepada 6 orang pasangan suami istri tanpa anak di Nagari Kambang Timur, bahwasanya banyak sekali permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi setelah beberapa tahun menikah. Permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi yaitu hubungan

dengan lingkungan sekitar menjadi kurang lancar, karena masyarakat sering mencemooh, merasa dikucilkan dan disindir karena belum memiliki keturunan dalam kehidupan rumah tangganya dan juga stigma negatif terhadap mereka seperti keluarga mandul, keluarga gagal dan juga keluarga punah. Belum lagi permasalahan dari keluarga besar yang selalu mendesak dan bertanya kapan akan memiliki anak, hal ini juga akan menjadi beban bagi dirinya dan pasangannya.

Namun ada fakta lain yang peneliti temukan di lapangan bahwasanya walaupun pasangan suami istri yang tidak memiliki anak ini dihadapi dengan permasalahan-permasalahan seperti yang sudah peneliti jelaskan diatas, namun uniknya di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang peneliti menemukan bahwasanya ada 14 pasangan suami istri yang masih tetap mempertahankan pernikahannya meskipun berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak rentan terhadap perceraian. Hal ini menarik untuk dikaji. Karena kebertahanan ini tentu terjadi karena dukungan banyak faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor yang menjadi penguat kebertahanan rumah tangga pasangan suami istri yang belum mempunyai anak di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor yang menjadi penguat kebertahanan pasangan suami istri tanpa anak di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian relevan dalam penelitian ini, pertama penelitian yang dilakukan oleh Nurfaidal tahun 2019 dengan judul “ Upaya Pasangan Yang Tidak Mempunyai Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan Di Desa Botta Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”, yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Yani Irma dengan judul “ Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”, yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Witri Oktavia tahun 2020 dengan judul “ Kehidupan Perkawinan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak (Studi Kasus Nagari Pakan Rabaah, Kecamatan Koto Parik Gadang Kabupaten Pesisir Selatan)”. Penelitian tentang keberlanjutan rumah tangga pasangan suami istri yang belum mempunyai anak juga diungkapkan oleh Yani Irma, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kampus Bina Widya. Dengan judul “Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak pada pasangan suami istri tidak menjadi faktor untuk keluarga tersebut tidak harmonis dalam berumah tangga. Keadaan itu terlihat pada pasangan suami istri yang masih bertahan dan harmonis rumah tangganya dengan usia pernikahan relatif lama (Yani, 2018).

Dari penelitian di atas terlihat bahwa, penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu masih seputar tentang harmonisasi keluarga dan juga tentang fenomena pasangan suami istri tanpa anak. Sementara belum ada yang melihat faktor penguat dari kebertahanan rumah tangga pasangan suami istri yang belum mempunyai anak seperti yang menjadi fokus penelitian ini. Hal ini penting untuk dikaji karena ketika rumah tangga pasangan suami istri yang tidak memiliki anak diguncang dengan berbagai permasalahan-permasalahan namun disamping itu akan ada hal yang menjadi suatu penguat agar rumah tangganya tetap bertahan. Faktor penguat tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, jenis studi kasus intrinsik. Teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan jumlah informan sebanyak 14 orang pasangan suami istri tanpa anak dengan lama pernikahan 10 tahun ke atas, 3 orang keluarga pasangan suami istri tanpa anak dan 2 orang tetangga pasangan suami istri tanpa anak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dianalisis dengan mengacu pada teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Penguat Kebertahanan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Di Nagari Kambang Timur

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan yang telah peneliti lakukan, diperoleh bahwa ada 14 pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak yang lama pernikahannya 10 tahun-41 tahun. Kebertahanan ini tentu terjadi karena berbagai faktor yaitu faktor agama: keyakinan pada takdir tuhan, ketergantungan yang kuat kepada suami, dukungan sosial, cinta dan kasih sayang, dan faktor budaya. Berikut pembahasan peneliti mengenai temuan penelitian.

Faktor Agama: Keyakinan Kepada Takdir Tuhan

Agama adalah sebagai faktor utama pasangan suami istri yang belum dikarunia anak tetap hidup rukun dan juga tetap mempertahankan pernikahannya. Semua pasangan suami istri ini percaya bahwa keberadaan anak merupakan takdir Allah, yang mana bahwa Allah telah berkehendak atas semua yang terjadi pada manusia dipermukaan bumi ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada Senin tanggal 23 Agustus 2021 di Nagari Kambang Timur kepada subjek yang berinisial TN (44 tahun). Subjek dengan suaminya sudah menikah sejak tahun 1996 dan kira-kira sekarang umur pernikahan beliau sudah memasuki 25 tahun. Selama pernikahan banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi dalam lahera rumah tangganya, apalagi diawal awal pernikahannya baik dari masalah ekonomi maupun desakan-desakan dari orang tuanya kapan akan memiliki anak dan juga kadang dari tetangganya yang menanyakan kapan akan memiliki anak. Namun ibuk TN tidak terlalu menanggapi hal itu. Namun dibalik itu semua ibuk TN dan suaminya selalu berusaha untuk berobat kemanapun namun tidak juga membuahkan hasil dan akhirnya ibuk TN berpasrah diri kepada Allah mungkin belum rezekinya. Berikut ini penuturan wawancara dengan ibuk TN:

“...Kakak sudah pergi berobat kemana-mana mulai dari berobat ke dukun kampung, ke dokter sampai juga berobat muslim. Tapi semuanya juga tidak ada hasilnya. Ketika berobat ke dukun, si dukun ngomong kalau Rahim terlalu tinggi sehingga tidak terjangkau oleh suami kakak. Dan dokter pun juga ngomong seperti itu bahwasanya Rahim terlalu tinggi. Kalau sekarang kakak bertahan dengan suami kakak karena kakak percaya ke yang satu bahwasanya semuanya sudah

kehendak tuhan. Tidak ada yang harus disesali dalam hidup ini. Semuanya takdir Allah yang penting kita sudah berusaha namun kalau juga belum diberikan anak kita pasrahkan lagi kepada Allah” (Wawancara tanggal 23 Agustus 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh subjek NH (48 Tahun), NH memiliki suami yang berinisila KA (54 Tahun). lama pernikahannya sekarang memasuki umur 30 tahun. NH dan suaminya sudah berobat kepada dokter dan ternyata hasilnya bahwa kendala mereka tidak punya anak karena mani encer. Jadi bisa dilihat disini yang mempunyai masalah atau kelainan adalah bapak KA. Oleh karena itu bapak KA dan Ibuk NH hanya pasrah saja kepada tuhan karena mungkin takdirnya mereka untuk tidak mempunyai anak. Namun dibalik itu beliau percaya ada hikmahnya dan pada akhirnya bapak KA dan ibuk NH agar beliau tidak merasakan kesepian beliau mengangkat anak atau mengadopsi anak. anak yang mereka adopsi adalah anak dari adik kandungnya ibuk NH. Mereka mengadopsinya karena orang tua perempuan dari sianak sudah meninggal dunia. Berikut ini penuturan wawancara dengan ibuk NH:

“...Dulu kami sudah pergi berobat kedukun dan kata dukun itu panas dalam, kalau kedokter katanya mani encer. Berobat kampung juga tidak ada hasilnya. Mungkin karna belum rezeki. Tapi dibalik itu kami selalu bersyukur oleh sebab itu sampai sekarang kami masih akur. Walaupun tidak ada anak kandung tidak apa-apa. Biarlah kami mengangkat anak-anak dari adik kami, ibunya sudah meninggal (piatu)” (Wawancara tanggal 25 Agustus 2021).

Berdasarkan beberapa ungkapan informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu penguat kebertahanan pasangan suami istri tanpa anak di Nagari Kambang Timur adalah karena faktor agama. Mayoritas penduduk Nagari Kambang Timur beragama islam. Dalam hal ini islam mengajarkan bahwa rezeki, jodoh dan kematian adalah takdir allah. Oleh sebab itu mereka meyakini bahwa jika Allah tidak mengkarunia anak kepadanya itu merupakan sebuah takdir, takdir yang harus diterimanya dan harus dijalannya dengan ikhlas sehingga inilah yang membuat mereka tetap mempertahankan pernikahannya dan tidak menyalahkan satu sama lain.

Jika dikaitkan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan. Aktorpun dipandang memiliki preferensi atau nilai, dan kepuasan. Oleh sebab itu pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak mereka meyakini bahwa ada nilai-nilai agama yang mereka yakini dan dijadikannya sebagai pedoman dalam hidupnya. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya sudah merupakan suatu ketetapan dari tuhan termasuk juga dengan anak. hal inilah yang menyebabkan mereka tetap mempertahankan pernikahannya walaupun mereka tidak mempunyai anak karena keyakinannya kepada takdir tuhan dan hal ini merupakan suatu Nilai kepercayaan yang diyakini oleh pasangan suami istri tanpa anak di Nagari Kambang Timur agar hubungannya tetap bertahan.

Faktor Dukungan Sosial

Nagari Kambang Timur merupakan wilayah daerah Minangkabau dan juga daerah pedesaan, yang mana pada masyarakat desa dan juga pada masyarakat minangkabau anak memiliki banyak makna dan juga fungsi bagi masyarakat Minangkabau salah satunya anak perempuan memiliki arti sebagai penerus keluarga baik harta pusaka maupun keturunan. Jadi ketika pada suatu pasangan suami istri yang sudah menikah namun tidak mempunyai anak itu

akan menjadi sesuatu yang tabu atau sesuatu yang tidak biasa dalam masyarakat sehingga kebiasaan pada masyarakat desa atau masyarakat Minangkabau hal itu akan menjadi suatu cemoohan, gunjingan atau juga pemberian stigma negatif bagi pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak. Namun walaupun banyak masyarakat yang mencemoohan, menggunjing atau memberikan stigma negative pada pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak, namun tidak bisa juga dipungkiri akan ada orang-orang sekitar yang peduli terhadap mereka yang akan memberikan dukungan kepada pasangan suami istri tanpa anak sehingga semua permasalahan-permasalahan hidupnya akan terasa ringan.

Dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut. Dukungan sosial dapat merujuk kepada kenyamanan, kepedulian, harga diri dari orang lain atau kelompok. Terdapat efek tidak langsung dari dukungan sosial berarti dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan individu dengan mengurangi tingkat keparahan stress dari suatu peristiwa. Dukungan sosial dapat menimbulkan pengaruh positif bagi penerimanya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada subjek RS (33 Tahun) yang dilakukan pada Senin tanggal 30 Agustus 2021. Lama pernikahan subjek dengan suaminya sudah memasuki 14 tahun. Subjek RS mengatakan banyak sekali omongan-omongan dari tetangganya dan pertanyaan-pertanyaan kapan akan memiliki anak dan ada juga tetangga entah sengaja membandingkan dirinya dengan ibuk RS. Awalnya semua itu menjadi suatu beban pikiran bagi dirinya. Namun disamping itu ada juga tetangga, teman dan keluarganya yang memberikan nasehat serta memberikan arahan kepada subjek RS seperti jangan dipikirkan komentar orang sekitar terhadapnya, cukup dengarkan dan kita juga tidak bisa menutup mulut orang yang berkomentar buruk terhadap kita. Seperti yang diutarakan subjek RS dalam wawancaranya sebagai berikut:

“...Awal-awal menikah dulu ibuk belum juga punya anak sementara orang-orang yang menikah sama dan sesudah ibuk sudah hamil dan juga banyak yang sudah punya anak sementara ibuk belum juga. disanalah orang mulai menanya-nanya sama ibuk kapan lagi punya anak dan juga kadang ditanya apa masalah tidak punya anak. Tapi disamping itu juga banyak teman-teman ibuk yang selalu menasehati dan memberikan saran kepada ibuk, jangan didengarkan kata-kata orang dan selalu berusaha. Begitupun juga dengan orang tua ibuk mengatakan jangan dipikirkan kata-kata orang kita juga tidak bisa menutup mulut orang” (Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2021).

Hal serupa juga disampaikan ER menyampaikan bahwa dia sering mendapatkan stigma buruk terhadapnya dan juga pertanyaan-pertanyaan kapan punya anak, dan juga kadang dari keluarganya yang bertanya kepadanya kapan punya anak. Namun dibalik itu juga ibunya, kakaknya dan adiknya selalu memberikan dukungan kepadanya dan suaminya. Baik dukungan material maupun nonmaterial. Seperti yang diungkapkan oleh ER dalam wawancaranya sebagai berikut:

“...Ibuk anak perempuan satu-satunya dikeluarga ibuk, selebihnya laki-laki semua. Oleh karena itu keluarga ibuk berharap kepada ibuk sendiri. Karena itu keluarga ibuk selalu memberikan dukungan kepada ibuk seperti uang untuk berobat, kalau gak ada uang ini uang untuk berobat. Satu lagi kakak-kakak ibuk

selalu mengatakan yang penting usaha dulu” (Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2021).

Berdasarkan beberapa ungkapan informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi salah satu faktor penguat kebertahanan suami istri yang tidak mempunyai anak adalah faktor dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya seperti dukungan dari keluarga, teman-temannya dan juga tetangganya. Dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitar seperti saran atau masukan, membantu dalam bentuk materi seperti uang, nasehat dan juga bantuan sosial seperti menghibur pasangan suami istri tanpa anak. Karena dukungan sosial ini dapat menyebabkan pengaruh positif kepada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

Jika dikaitkan dengan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai sebuah tujuan. Aktor pun dipandang memiliki nilai, keperluan yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan tingkatan pilihannya. Maka aktor yaitu pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak memanfaatkan sumber daya yaitu dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya seperti dari keluarga, teman atau sahabat dan juga tetangganya. Dukungan ini seperti saran atau masukan dan juga nasehat-nasehat bahkan dukungan berupa materi (uang) hal inilah yang dijadikannya sebagai kekuataannya untuk tetap mempertahankan pernikahannya.

Ketergantungan Yang Kuat Kepada Suami

Nagari Kambang Timur merupakan nagari dimana sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani karena daerahnya memiliki luas lahan yang cocok digunakan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Dari pernyataan tersebut dapat diaktikan juga bahwasanya rata-rata pekerjaan suami dari pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak adalah petani. Di Nagari Kambang Timur rata-rata yang pergi mencari uang atau nafkah adalah suami sementara istri hanya dirumah.

Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa salah satu faktor penguat kebertahanan pasangan suami istri tetap mempertahankan pernikahannya karena ketergantungan yang kuat kepada suami. Dari 14 Informan peneliti temukan ada 3 orang yang menyebutkan bahwa alasan mereka tetap bertahan karena ketergantungan mereka terhadap suaminya karena mayoritas pekerjaan masyarakat di Nagari Kambang Timur adalah sebagai petani karet dan juga berladang dan bersawah. Jadi karena si istri beranggapan kalau mereka bercerai maka tidak ada yang bisa memberikan nafkah uang kepadanya, sementara si istri hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada subjek DS (42 tahun) pada hari Rabu 8 September 2021, Subjek DS dengan suaminya sudah 15 tahun menikah, namun sampai saat ini mereka juga belum juga mempunyai anak. Namun walaupun DS dan suaminya belum mempunyai anak namun saat ini mereka masih bertahan, alasannya DS percaya mungkin ini sudah takdir dari tuhan untuknya dan suaminya namun sampai saat ini DS dan suaminya masih berharap mereka dapat mempunyai anak dan juga mereka masih berusaha untuk berobat kampung, namun selain dari itu alasan DS tetap bertahan dengan suaminya karena dia juga bergantung dengan suaminya, yang menghasilkan uang hanya suaminya, kalau terjadi suatu masalah DS memikirkan bagaimana nasibnya kedepan nanti karena tidak akan ada lagi yang memberikan nafkah uang kepadanya. Seperti yang diungkapkan DS dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“...Sampai sata ini ibuk sedang berusaha untuk mempunyai anak karena masih berharap mana tau rezeki ibuk, tapi kalau memang tidak berarti sudah takdir ibuk dengan suami ibuk. Kalau niat ibuk mau bercerai sama suami ibuk dulu ada, mana tau kalau ganti suami ibuk dapat anak, namun dipikir-pikir lagi belum tentu kita mendapatkan suami yang baik kayak dia. Biarlah ibuk bertahan lagian suami ibuk itu orangnya rajin, jadi dia mau berusaha untuk memberikan nafkah untuk makan ibuk. Walaupun duit yang dihasilkan tidak banyak, namanya juga petani karet ya berapa lah hasilnya. Kalau ibuk hanya ibuk rumah tangga yang tidak menghasilkan uang dan sesekali nolong ke sawah” (Wawancara pada tanggal 8 September 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Subjek MI sudah menikah dengan suaminya lebih kurang sudah memasuki 40 tahun, namun sampai saat ini belum juga punya anak. Alasan subjek MI tetap mempertahankan pernikahannya yaitu ketergantungannya kepada suami dalam hal nafkah karena dia hanya seorang ibu rumah tangga dan sesekali membantu suami kesawah namun dalam hal mencari uang itu adalah tanggung jawab suaminya. Seperti yang diungkapkan oleh Mi dalam wawancaranya:

“...Mengapa etek tetap bertahan sama suami karena suami ibuk orang baik dan juga namanya dikampung ya begantung sama suami. Kerja dikampung ini tidak ada, suami yang mencari keladang dan kesawah. Kalau ngak ada suami siapa yang mau ngasih kita makan, kita yang keladang ngak bisa karena kerjanya berat” (Wawancara pada tanggal 15 September 2021).

Berdasarkan beberapa ungkapan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi salah satu faktor penyebab kebertahanan pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak adalah faktor ketergantungan yang kuat kepada suami. Yaitu ketergantungan si istri dengan suaminya karena istri yang tidak mempunyai penghasilan dan juga penghasilan suaminya yang lebih tinggi dari padanya. sehingga pihak istri tetap bertahan karena dengan bertahan maka dia akan mendapatkan uang dari suaminya jika memilih berpisah itu malah akan mempersulit hidupnya.

Jika diikaitkan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai sebuah tujuan. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataannya bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihannya. Maka aktor yaitu pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak yaitu istri sebagai aktor memanfaatkan sumber daya yaitu materi (uang), materi ini yang dijadikannya sebagai bentuk pilihannya agar tetap bertahan dengan suaminya meskipun si istri tidak mempunyai anak dan karena materi inilah si istri mengambil suatu tindakan tetap bertahan dengan suaminya dan inilah yang menjadi penyebab kebertahanan rumah tangganya.

Cinta dan Kasih Sayang

Cinta antara suami istri mampu menciptakan keluarga yang harmonis, dan ditambah dengan sikap saling percaya dan menghilangkan ego masing-masing serta saling memberikan perhatian secara timbal balik dan mampu untuk saling tolong menolong dan memahami satu sama lain dengan baik. Salah satu yang menjadi penguat kebertahanan pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak yaitu kepuasan terhadap pasangan masing-masing. Hal ini juga diutarakan dalam penelitian lain. Sebuah hasil penelitian bahwa

meskipun belum mempunyai anak tetapi masing-masing pasangan mampu memberikan rasa nyaman dan puas maka rumah tangga pasti dapat bertahan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada subjek JM (43 Tahun) pada hari Jumat tanggal 4 September 2021. Selama pernikahannya dengan suaminya banyak masalah yang dihadapinya, namun hubungannya dengan suaminya baik-baik saja. Walaupun terkadang selisih paham atau berbeda pendapat itu biasa dalam pernikahan. Kadang sikap saling egois juga akan timbul sekali-sekali diantara kami. Namun disini kami saling mengerti satu sama lain, dan juga saling mengalah dan juga JM sebagai istri juga tau apa kewajibannya sebagai istri kepada suaminya. Seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“...Kita sebagai perempuan, pagi pagi kita buatkan suami kita air kopi, masak sambal buat suami jangan sampai tidak ada sambal di bawah tudung sambal yang suami kita udah capek kerja sementara sambal tidak ada wajar saja dia marah kepada kita. Dia sudah capek kerja yang kita hanya santai-santai saja. Kalau selisih paham antara suami istri itu sudah biasa karena rambut aja yang sama hitam namun pemikiran orang beda-beda. Tergantung kita lagi kalau bertengkar harus ada yang mengalah satu sama lain. Kalau semua egois tidak akan jadi semua” (Wawancara pada tanggal 04 September 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh RF (30 tahun). RF memiliki suami yang berinisial JH (35 tahun) dengan lama pernikahannya sampai saat ini 10 tahun. Subjek RS mengatakan bahwa walaupun kami tidak memiliki anak sampai sekarang hubungan kami tetap harmonis. Tidak dipungkiri juga ketika dalam rumah tangga akan banyak sekali permasalahan-permasalahan yang kami hadapi. Namun semua masalah kami hadapi dengan santai dan juga lapang dada. Dan juga kami juga sering bercecekok atau berselisih paham namun pada akhirnya salah satu dari kami juga akan mengalah, jika tidak maka kami tidak akan berbicara satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh RF dalam wawancaranya sebagai berikut:

“...Kalau beda pendapat dan ngembek bentar-bentar itu sudah biasa dalam rumah tangga. Kalau niat baru bercerai dengan suami kakak tidak pernah berpikiran. Walaupun sampai sekarang kakak tidak punya anak sampai sekarang sama suami kakak tapi hubungan kami baik-baik saja dan juga hubungan kami masih harmonis sampai sekarang karena kami saling sayang. kalau kami berselisih paham harus ada yang mengalah satu sama lain. Kalau kakak nyinyirin dia pasti dia diam, kalau kita diam ya kita pasti akan diam juga. Nanti gak lama dari itu kita bakalan baikan lagi” (Wawancara pada tanggal 3 September 2021).

Berdasarkan beberapa ungkapan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi salah satu faktor penyebab kebertahanan pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak adalah faktor cinta dan kasih sayang. Cinta antara suami istri dapat menciptakan keluarga yang harmonis ditambah lagi dengan sikap saling percaya satu sama lain dan menghilangkan ego masing-masing dan juga berusaha mengupayakan jika terjadi suatu permasalahan maka selesaikan secara bersama-sama.

Jika dikaitkan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai sebuah tujuan. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataannya bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihannya. Maka pasangan suami istri

yang tidak mempunyai anak tetap memperathankan pernikahannya karena mereka memanfaatkan nilai cinta dan kasih sayang mereka satu sama lain untuk mempertahankan pernikahannya. Mereka saling memberikan perhatian satu sama lain dan juga dukungan satu sama lain sehingga inilah sesuatu yang akan menjadikan pertimbangan bagi mereka agar tetap bertahan dan juga harmonis.

Faktor Budaya

Faktor budaya adalah kebiasaan suatu masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap memiliki nilai dan kebiasaan yang dimulai dari mereka menerima informasi, posisi sosial mereka dalam masyarakat dan pengetahuan mereka tentang apa yang mereka rasakan. Budaya adalah sesuatu kekuatan dalam mengatur perilaku yang ditularkan dan dipelihara oleh anggota masyarakat tertentu melalui berbagai cara.

Nagari kambang timur merupakan daerah pedesaan dan juga merupakan wilayah Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menerapkan dualitas terhadap kehidupannya hal ini tercermin dari pepatah "*Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*" (adat bersandar kepada agama dan agama bersandar kepada alqur'an). Karakter masyarakat Minangkabau yang dualitas memengaruhi bentuk-bentuk stigma terhadap pasangan suami yang tidak mempunyai anak dan juga bentuk-bentuk stigma terhadap janda. Bentuk-bentuk stigma ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibangun oleh masyarakat.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada IH (55 Tahun) pada hari Kamis tanggal 2 Oktober 2021, Subjek hanya tinggal berdua dengan suaminya dirumah, sebenarnya subjek sangat merasakan kesepian selama dirumahnya karena hanya tinggal berdua dengan suaminya tanpa adanya kehadiran seorang anak, apalagi diumurnya yang sudah memasuki usia tua. Harusnya subjek sekarang sudah menimang seorang cucu. Sewaktu subjek masih muda dahulu ada keinginan subjek ingin berpisah dengan suaminya namun hal tersebut tidak jadi karena banyak pertimbangan yang dilakukan oleh subjek salah satunya ketakutannya jika dia bercerai dengan suaminya belum tentu juga dia akan mempunyai anak dan belum tentu juga dia akan mendapatkan suami yang baik nantinya dan juga stigma masyarakat terhadap dirinya nantinya, yaitu ketakutannya menjadi janda. Seperti yang diungkapkan subjek pada wawancara dibawah ini:

"...Dahulu ada niat ibuk ingin berpisah dengan suami ibuk karena suatu harapan kalau ganti suami bisa punya anak dan juga banyaknya masalah-masalah yang yang terjadi. namun semuanya tidak jadi ibuk lakukan karena belum tahu juga kalau ibuk ganti suami nantinya ibuk akan dapat anak, apalagi kalau kita berpisah dengan suami akan banyak omongan orang nantinya ibuk dapatkan dan juga nanti bagaimana pandangan masyarakat sekitar kepada ibuk apalagi kalau kita sudah jadi janda" (Wawancara pada tanggal 2 Oktober 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh MR (41 tahun) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan suaminya yang berinisial RI (61 Tahun). Lama pernikahan MR dengan suaminya lebih kurang 25 tahun. Pada saat di awal-awal pernikahannya apalagi menjelang 5 tahun pernikahannya dengan suaminya banyak sekali terjadi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya sampai-sampai subjek dengan suaminya hampir bercerai karena hasutan-hasutan dari orang-orang sekitarnya namun tidak jadi dilakukannya karena mempertimbangkan segala hal termasuk juga ketakutannya akan menjadi janda, seperti ungkapan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“...Dahulu itu ada teman yang ngomong cobalah ganti pasangan mana tau nantinya kamu punya anak, dan akhirnya ibuk kemakan dengan omongan teman ibuk, namun sebelum ibuk memutuskan dan ibu minta pendapat dulu kepada ibunya ibuk, beliau menyuruh mikir-mikir aja dulu namun keputusan semuanya ada ditangan ibuk, namun pada akhirnya setelah dipikir-pikir kita di Minang itu hidup mempunyai adat nanti akan banyak lagi perkataan-perkataan orang kepada ibuk dan juga kalau jaadi berpisah ibuki akan menjadi janda, dikampung namanya janda sering dipandang buruk oleh orang” (Wawancara pada tanggal 6 September 2021).

Berdasarkan ungkapan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi faktor penguat kebertahanan pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak adalah faktor budaya yaitu stigma negative terhadap janda atau pandangan masyarakat yang buruk terhadap seorang janda sehingga istri dari pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak beranggapan akan lebih buruk lagi keadaannya apabila mereka akan menjadi janda untuk itu lebih baik mereka memilih untuk terus bertahan walaupun tidak mempunyai anak.

Jika diikaitkan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai sebuah tujuan. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataannya bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihannya. Maka pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak tetap memperatahkan pernikahannya Karena nilai dan norma yang berada pada masyarakat Nagari Kambang Timur yang menganggap bahwa pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak itu dianggap sesuatu yang tabuh pada masyarakat namun menjadi janda akan dipandang lebih buruk lagi, apalagi harus menjadi janda karena tidak mempunyai anak itu akan dipandang lebih buruk lagi, sehingga tindakan yang dilakukan oleh istri yang tidak mempunyai anak adalah dengan tetap bertahan meskipun tidak mempunyai anak.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan maka dapat disimpulkan faktor yang menjadi penguat kebertahanan pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak adalah sebagai berikut: (1) Faktor agama: keyakinan yang kuat pada takdir Tuhan. Suami istri meyakini semua itu merupakan takdir dari Allah dan untuk itu harus tetap bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah. (2) Cinta dan kasih sayang, cinta antara suami istri dapat menciptakan keluarga yang harmonis ditambah lagi dengan sikap saling percaya satu sama lain dan menghilangkan ego masing-masing dan juga berusaha mengupayakan jika terjadi suatu permasalahan maka selesaikan secara bersama-sama. (3) Dukungan sosial yaitu dukungan dari keluarga, teman-teman dan juga orang disekitarnya sehingga dukungan sosial dapat menyebabkan pengaruh positif kepada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. (4) Ketergantungan yang kuat kepada suami yaitu ketergantungan dari pihak istri terhadap uang yang diberikan oleh suaminya karena posisinya suaminya yang menghasilkan uang. (5) Faktor budaya yaitu stigma negatif terhadap janda sehingga menyebabkan istri dari pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak memilih lebih baik bertahan dari pada harus menjadi janda.

Daftar Pustaka

- Chintia T.S., Rachmi, S, & Djumikasih, D. (2013). Perceraian Karena Tidak Memiliki Keturunan Dan Campur Tangan Orang Tua (Studi Putusan Perkara Nomor 1294/Pdt.G/2011/Pa.Mlg Korelasinya Dengan Pasal 19 Huruf F Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975).
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian & Pengembangan Research And Development Uji Coba Produk Kuantitatif Dan Kualitatif Proses dan Hasil. Malang: Literasi Nusantara.
- Helmawati, H. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Huberman A.M & Miles, M. (1984). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Indrizal, Edi. (2014). Problematika Orang Lansia Tanpa Anak di Dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. *Antropologi Indonesia* 29(1): 69–93.
- Iskandar, I. (2019). Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya. *Society*, 7(2):146–62.
- Komalasari, K. (2017). Koping Stres Wanita Menikah Yang Belum Dikaruniai Anak. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 6(2):61–65.
- Lincoln, D. (2009). *Handbook of Quantitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mappiare, A. (1985). *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Miftakhul, U. (2018). *Studi Alasan Perceraian Karena Tidak Memiliki Keturunan (Studi Analisis Kasus di Pengadilan Agama Demak No. 0019/Pdt.G/2016/Pa.Dmk).*”
- Nurfaidal, N. (2019). Upaya Pasangan Yang Tidak Mempunyai Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan di Desa Botta Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. *Bimbingan dan Konseling*, 138–55.
- Pearsall, P. (1996). Rahasia Kekuatan Keluarga: Membangkitkan Kekuatan Hidup Keluarga Untuk Memperkokoh, Membangkitkan Kembali, dan Menyembuhkan.
- Rustina, R. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi Rustina. *Musawa*, 6(2), 287–322.
- Sapti, M. (2019). Pengertian Kepuasan Pernikahan Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi), 53(9), 1689–99.
- Sari, S. (2017). Profil Permasalahan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan Dikelurahan Sungai Sapih Kota Padang. *Bimbingan dan Konseling*, 53(9):1689–99.
- Sunarti, S. (2018). Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2):157–68.
- Susanti, S. (2019). Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–13.
- Yani, I. (2018). Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *JOM FISIP*, 5(1), 1–14.
- Yulia, E. (2019). Kondisi Psikologis Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak di Desa Rotan Semelur Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir. *Skripsi*. UIN Sultan Syarif Kasim